BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, kita pasti membutuhkan interaksi dengan seseorang. Interaksi biasanya diawali dengan berkomunikasi untuk mengungkapkan ide, keinginan, gagasan, kehendak, dan emosi kepada seseorang. Komuikasi merupakan proses yang mana informasi antar individu ditukarkan melalui sistem simbol, tanda atau tingkah laku yang umum (Alwasilah, 1993:8)

Ada beberapa aspek yang terlibat di dalam setiap komunikas. Aspek tersebut adalah penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. (Wijana, 1996:10-12; Rahardi, 2005:50). Konteks tersebut oleh Wijana disebut sebagai konteks situasi tutur (*speech situational contexts*).

Aspek penutur dan lawan tutur dalam konteks situasi tutur memiliki beberapa keterkaitan, antara lain usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb. Usia merupakan salah satu faktor sosial yang menentukan pemakaian bahasa. Sehingga dalam situasi tutur kita harus dapat beradaptasi dengan adanya pengelompokkan usia (kanak-kanak, remaja, dan dewasa). Misalnya, bila berhadapan dengan orang yang lebih muda atau anak-anak, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa yang bisa dimengerti oleh anak pada usia tersebut.

Orang dewasa apabila berbicara kepada anak-anak, terutama yang masih berumur 4 – 6 tahun, dibutuhkan kesabaran, perhatian yang lebih, dan pendekatan

BUKU MILIK FAKULTAS SASTRA UNAIR

secara personal yang intens. Selain itu dalam penyampaiannya pun dibutuhkan suatu kreatifitas. Hal ini berkaitan dengan sifat anak pada usia tersebut tidak senang diatur atau dipaksa. Kreatifitas dalam penyampaian ini tidak hanya harus dimiliki oleh semua orang tua, tapi juga guru, khususnya guru sekolah Taman Kanak-Kanak (TK).

Sebagai guru TK yang dianggap orang tua kedua setelah orang tua kandung di sekolah oleh anak-anak, dia juga merupakan figur pahlawan atau paling tidak figur yang memiliki otoritas dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan menyampaikan nilai-nilai dasar tentang kehidupan. Setiap tindakan dan perkataan seorang guru bisa mempengaruhi pemikiran seorang anak dan membentuk citra seorang anak. Seorang guru dalam berperilaku dan bertutur kadang selalu ditiru oleh muridnya dan bahkan sosok ini dijadikan sebagai idola. Sehingga hal ini menjadikan seorang guru dalam berbuat sesuatu harus selalu berhati-hati.

Mengajar di kelas, terutama kelas TK, dengan beragam sifat dan tingkah laku anak-anak yang masih butuh bimbingan dan arahan, membutuhkan kesabaran dan kreatifitas agar mampu mengatur mereka untuk menuruti apa yang diperintahkan dari guru tersebut. Tidak semua murid mau dan bersedia melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka. Walaupun hal itu merupakan kewajibannya sebagai seorang siswa yang sedang belajar. Di usia mereka, bermain merupakan hal yang menyenangkan dari pada harus belajar, tetapi sebagai seorang guru yang memiliki kewajiban mengajarkan menggambar, menulis, bernyanyi, dan membuat kreatifitas lainnya harus mampu membuat

mereka melakukan itu semua. Sehingga proses komunikasi antara guru dan murid memegang peranan penting.

Oleh karena itu, pada penelitian ini yang ingin diteliti adalah bagaimana strategi direktif yang digunakan oleh guru TK dalam menyuruh anak didik untuk beraktivitas di kelas, apa saja yang mempengaruhi pemakaian strategi direktif tersebut, dan bagaimana tindakan murid setelah ada perintah dari gurunya dengan strategi direktif tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimanakah strategi direktif yang digunakan oleh guru TK dalam menyuruh anak didik untuk beraktivitas di kelas?
2. Apa sajakah yang mempengaruhi guru TK dalam memakai strategi direktif tersebut?
3. Bagaimanakah tindakan murid setelah ada perintah dari guru yang memakai strategi direktif tersebut?

1.3 Pembatasan Masalah

Perlu adanya pembatasan masalah pada penelitian ini agar objek penelitian dan analisis yang dilakukan lebih mengarah, mendalam, dan mengoprasional. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi:

1. Dilakukan di kelas Sekolah TK Al-Hikmah Surabaya karena kredibilitas pengajaran terhadap anak didik di sekolah ini banyak dipakai sebagai percontohan sekolah Islam lainnya.
2. Difokuskan pada guru pilihan yang mengajar di kelas A TK Al-Hikmah Surabaya dengan murid angkatan 2007/2008.
3. Mengarah pada analisis strategi bahasa direktif yang digunakan oleh guru TK.
4. Memfokuskan pada aktivitas yang berbentuk pelarangan tidak tertib di kelas dan membuat kreatifitas atau melakukan aktivitas di dalam kelas.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi direktif guru TK dalam menyuruh anak didik untuk beraktivitas di kelas.
2. Mengetahui hal-hal yang mempengaruhi guru TK dalam memakai strategi direktif tersebut.
3. Mengetahui tindakan murid setelah ada perintah dari guru yang memakai strategi direktif tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu linguistik pada umumnya dan pragmatik pada khususnya, terutama studi-studi tentang peristiwa tutur dan tindak tutur. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan petunjuk bagi siapa pun yang ingin

mengkaji objek penelitian ini lebih lanjut dan lebih mendalam, yaitu strategi direktif guru TK dalam menyuruh anak didik untuk berktivitas di kelas ditinjau dari segi pragmatik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini mampu menjadi tambahan wawasan bagi yang berkepentingan sehingga berguna dalam praktik, yaitu pihak-pihak yang terkait sehubungan dengan strategi bahasa guru TK dalam mendidik anak agar mampu menggunakan bentuk tuturan dengan baik, efektif, dan komunikatif.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji strategi direktif guru TK dalam menyuruh anak didik untuk beraktivitas di kelas, selama ini belum pernah dilakukan. Namun penelitian yang berhubungan dengan tindak tutur khususnya tentang direktif sudah pernah dilakukan.

Seperti, penelitian yang dilakukan oleh Asim Gunawan berkenaan dengan pemakaian kesantunan bentuk-bentuk ujar direktif yang digunakan oleh masyarakat pengguna dwibahasa (Jawa-Indonesia) dalam tuturannya. Selain itu, penelitian ini juga memperhitungkan pengaruh budaya sebagai latar belakang penuturnya.

Penelitian yang memakai 106 responden berdomisili di Jakarta dan 39 responden berdomisili di Malang sebagai pembanding menghasilkan kesimpulan (1) situasi kedwibahasaan di kalangan masyarakat tutur Jawa di Jakarta itu dapat

dikatakan sebagai bilingalisme tanpa bikulturalisme, (2) para dwibahasawan bahasa Indonesia-bahasa Jawa di Jakarta itu *monokultural di dalam kebudayaan* Jawa, (3) tidak ada perbedaan penilaian kesantunan direktif bahasa Indonesia menurut variabel kelompok umur, dan (4) ketaklangsungan tindak ujar *tidak* sejajar dengan kesantunan.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tindak ujar direktif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan objek guru TK dan hanya memakai satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori diperlukan sebagai pembimbing yang menentukan dan memberi arah bagi sebuah penelitian. Oleh karena itu, teori haruslah memberi pemahaman terhadap objeknya (Sudaryanto, 1992:26).

1.7.1 Tindak Tutur

Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah tuturan (Rahardi, 2005:50).

Leech (Wijana, 1996:10-13; Rahardi, 2005:50-52) mengemukakan beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik, yaitu:

1. Penutur dan lawan tutur

   Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb.

2. Konteks tuturan

   Konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan. Di dalam pragmatik konteks ini pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur dalam proses bertutur.

3. Tujuan tuturan

   Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Satu bentuk tuturan dapat memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Demikian sebaliknya, satu maksud atau tujuan tutur dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda-beda. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

   Tuturan sebagai entitas yang bersifat kongkrit karena jelas keberadaan siapa perserta tuturnya, di mana tempat tuturnya, kapan waktu tuturnya, dan seperti apa konteks situasi tuturnya secara keseluruhan.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan dalam pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal para peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahinya.

Searle (Wijana, 1996:17-19; Rahardi, 2005:35-36) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidak-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni:

1. Tindak Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something.*

Tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasikan karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.

2. Tindak Ilokusi (*Ilocutionary Act*)

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindakan melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindakan ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something.*

Tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan

dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

3. Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *The Act of affecting someone.*

Selanjutnya, Searle (Rahardi, 2005:36; Leech, 1993:164) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif.

1. Asertif (*Assertives*)

Bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), memprediksi, mendesak, dan mengklaim (*claiming*).

2. Direktif (*Directives*)

Bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), melarang, menuntut, dan merekomendasi (*recommending*).

3. Ekspresif (*Expressives*)

   Bentuk tuturan yang berfungsi utnuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).

4. Komisif (*Commissives*)

   Bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

5. Deklarasi (*Declarations*)

   Bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membabtis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), menunda, dan menghukum (*sentencing*).

1.7.2 Kalimat Perintah

Menurut Gorys Keraf (Rahardi, 2005:27), kalimat perintah didefinisikan sebagai kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu, seperti yang diinginkan oleh orang yang memerintahkan itu.

Kalimat perintah dalam bahasa Indonesia, menurutnya dapat dibedakan menjadi sembilan macam, yakni (1) perintah biasa, (2) permintaan, (3) perintah

mengizinkan, (4) perintah ajakan, (5) perintah bersyarat, (6) perintah sindiran, (7) perintah larangan, (8) perintah harapan, dan (9) seru.

1.7.3 Jenis Tindak Direktif

Jenis-jenis tindak direktif, yaitu (Ibrahim, 1993:28 – 29)

1. Requestives

   Meminta, memohon, mendoa, mengajak, mendorong.

   Mengucapkan e, petutur (*n*) memohon lawan tutur (*t*) untuk A apabila petutur mengekspresikan:

   i. Keinginan bahwa *t* melakukan A, dan

   ii. Maksud bahwa *t* melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan *n*.

2. Question

   Bertanya, berinkuiri, menginterogasi

   Mengucapkan e, *n* menanyakan *t* apakah proposisi atau tidak proposisi, apabila *n* mengekspresikan:

   i. Keinginan bahwa *t* menyampaikan *n* apakah proposisi atau tidak, dan

   ii. Maksud bahwa *t* menyampaikan pada *n* apakah proposisi atau tidak oleh karena keinginan *n*.

3. Requirements

   Memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan.

   Mengucapkan e, *n* menghendaki *t* untuk A apabila *n* mengekspresikan:

i. Keinginan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas *t*, merupakan alasan yang cukup bagi *t* untuk melakukan A, dan

ii. Maksud bahwa *t* melakukan A oleh karena (paling tidak sebagian) keinginan *n*.

4. Prohibitives

Melarang, membatasi.

Mengungkapkan e, *n* melarang *t* melakukan A apabila *n* mengekspresikan:

i. Kepercayaan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan otoritasnya terhadap *t*, menunjukkan alasan yang cukup bagi *t* untuk tidak melakukan A, dan

ii. Maksud bahwa oleh karena ujaran *n*, *t* tidak melakukan A.

5. Permissives

Menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabulkan, membiarkan, mengijinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan.

Mengucapkan e, *n* menghendaki *t* untuk melakukan A apabila *n* mengekspresikan:

i. Kepercayaan bahwa ujarannya, dalam hubungannya dengan posisinya di atas *t*, membolehkan *t* untuk melakukan A, dan

ii. Maksud bahwa *t* percaya bahwa ujaran *n* membolehkannya untuk melakukan A.

6. Advisories

Menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong.

Mengucapkan e, *n* menasehati *t* untuk melakukan A apabila *n* mengekspresikan:

i. Kepercayaan bahwa terdapat alasan (yang cukup) bagi *t* untuk melakukan A, dan
ii. Maksud bahwa *t* mengambil kepercayaan *n* sebagai alasan (yang cukup) baginya untuk melakukan A.

1.7.4 Direktif Langsung dan Tidak Langsung

Setiap bentuk direktif menuntut para pelaku pertuturan untuk mempertimbangkan hal-hal seperti: Pertama, keragaman bentuk-bentuk direktif, misalnya berupa perintah, pertanyaan, atau pernyataan. Kedua, berkaitan dengan fungsi dari masing-masing bentuk direktif, misalnya untuk memerintah, memohon, memberi izin, memberi saran. Ketiga, berbagai setting serta konteks sosiobudaya para pelaku pertuturan. Keempat, berbagai modus-modus direktif yang disampaikan, sesuai dengan konteks pertuturan dan sosiokultural para pelaku tindak tutur.

Ada beberapa teori yang menjelaskan persoalan kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah pertuturan. Wijana (1996:30-31) menjelaskan secara formal, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Jika kalimat berita berfungsi untuk memberitakan sesuatu, kalimat tanya berfungsi untuk bertanya, kalimat perintah berfungsi untuk menyuruh, mengajak, melarang, dan sebagainya, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Sebaliknya, apabila maksud memerintah itu diungkapkan bukan dengan kalimat

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

perintah, misalnya dengan kalimat berita atau tanya, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur tidak langsung.

Dari berbagai macam cara untuk menyatakan permintaan tersebut, dapat disimpulkan dua hal mendasar, yakni adanya (1) tuturan langsung dan (2) tuturan tidak langsung (Rahardi, 2005:37)

Dengan menggunakan teori-teori tersebut, diharapkan dapat memenuhi segala aspek dalam penelitian ini.

1.8 Operasionalisasi Konsep

Operasional konsep sangat penting dicantumkan dalam sebuah penelitian. Karena di dalamnya berisikan penjelasan tentang istilah-istilah yang ada di dalam penelitan. Adanya operasional konsep, diharapkan pembaca dapat mengetahui dan mengerti maksud dari istilah-istilah yang ada. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Strategi direktif adalah suatu strategi bahasa yang digunakan oleh penutur dalam menuturkan sesuatu kepada lawan tuturnya agar mau melakukan keinginan dari penutur.
2. Menyuruh anak didik untuk beraktivitas, maksud kalimat ini adalah saat guru menyuruh muridnya melakukan kegiatan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, seperti mematuhi peraturan, bersikap tertib, menjawab pertanyaan yang diajukan.
3. Pragmatik adalah bidang ilmu linguistik yang mengkaji maksud ujaran dan fungsinya, untuk apa suatu ujaran dibuat atau dilakukan.

4. Bentuk tuturan adalah ujaran yang dikatakan guru dan murid baik secara verbal maupun nonverbal pada saat mengatakan keinginannya (perintah dan jawaban).

1.9 Metode Penelitian

Penelitian bahasa bertujuan untuk mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena kebahasaan. Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Oleh karena itu, metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (Djajasudarma, 1993:3)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif. Yakni data deskriptif berupa data lisan dalam proses strategi direktif guru TK dalam menyuruh anak didik untuk beraktivitas di kelas, pengaruh, dan tindakan murid atas strategi bahasa yang digunakan.

1.9.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (pengamatan/observasi), yaitu metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:218). Teknik dasar metode ini adalah teknik sadap. Teknik ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa hanya dapat dipahami jika peristiwa bahasa itu berlangsung dalam situasi sebenarnya yang berada dalam konteks yang lengkap. Peneliti

mengamati guru TK dan anak didiknya saat pelajaran berlangsung dari luar kelas.

Teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap. Teknik ini merupakan teknik di mana peneliti tidak terlibat dalam dialog, artinya peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan orang-orang yang sedang berbicara (Sudaryanto, 1993:134). Metode simak dengan teknik ini maksudnya peneliti menyadap perilaku bahasa di dalam suatu peristiwa tutur tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, peneliti hanya berperan sebagai pengamat pengguna bahasa oleh para informannya (Mahsun, 2005:219).

Data berupa percakapan yang diperoleh dengan cara merekam dengan alat perekam terhadap semua percakapan antara guru TK dengan muridnya dalam kegiatan belajar-mengajar.

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah teknik catat, yaitu dengan mencatat hasil perekaman pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1993:135). Percakapan yang berhasil direkam kemudian dicatat seperti adanya. Peneliti berusaha mencatat hasil pengamatan terhadap tindakan partisipan selama proses itu sedang berlangsung yang tidak bisa didapatkan melalui perekam dengan *tape recorder* dan digunakan sebagai pelengkap data.

1.9.2 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama, dan membedakan data

yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain yang serupa, tapi tidak sama (Mahsun, 2005:229)

Data yang terkumpul dalam bentuk rekaman kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan dan dicatat seperti adanya. Transkrip rekaman tersebut berdasarkan model giliran berbicara dan merupakan rekonstruksi rekam. Setelah itu, dilakukan pengidentifikasian untaian tanya jawab yang menggambarkan strategi bahasa guru TK tersebut dalam menyuruh anak didik untuk beraktivitas di kelas serta mengidentifikasikan model, pengaruh, dan tindakan murid atas strategi bahasa yang digunakan.

1.9.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data yang berupa temuan penelitian sebagai jawaban atas masalah yang hendak dipecahkan, haruslah disajikan dalam bentuk teori (Mahsun, 2005:255). Hasil analisis data tersebut disajikan melalui dua metode, yaitu metode formal dan metode informal. Metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis, sedangkan metode formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang.. Ihwal penggunaan kata-kata biasa serta penggunaan tanda dan lambang merupakan teknik hasil penjabaran metode penyajian tersebut (Sudaryanto, 1993:145). Dalam penelitian ini metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode penyajian informal.

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN